



BAB I
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jawa Timur, sebuah provinsi yang kaya dengan kebudayaan dan keanekaragaman alam, menyimpan kekayaan hayati yang tak ternilai. Bentang alamnya yang bervariasi, dari hutan hujan tropis lebat hingga pantai eksotis, menjadi rumah bagi ribuan spesies flora dan fauna unik. Keberagaman avifauna Jawa Timur, dengan burung elang sebagai contohnya, semakin memperkaya kekayaan alam ini. Namun, di balik keindahan ini, ancaman mengintai. Penurunan habitat alami dari avifauna yang ada di Indonesia akibat deforestasi dan eksploitasi sumber daya alam secara liar telah mengancam kelestarian sejumlah spesies, termasuk Elang Jawa yang kini berada di ambang kepunahan. Oleh karena itu, upaya pelestarian ekosistem dan satwa endemik menjadi sangat krusial untuk menjaga keseimbangan alam Jawa Timur.

Di dalam kawasan yang kaya dengan keanekaragaman alam ini, terdapat sebuah kota yang menarik perhatian dengan keberadaannya sebagai kawasan konservasi Elang Jawa. Kota Batu, sebuah kota yang terletak di Jawa Timur, telah menemukan habitat Elang Jawa di kawasan hutan Gunung Pucung, Desa Bulukerto, Kecamatan Bumiaji. Aktivis Pro Fauna Indonesia telah melakukan monitoring keanekaragaman satwa sejak tahun 2022 dan menemukan tiga ekor Elang Jawa di kawasan tersebut. Temuan ini menandakan bahwa ekosistem di wilayah tersebut masih terjaga dengan baik, sehingga Elang Jawa dapat berkembang biak. Hal ini juga menunjukkan pentingnya menjaga ekosistem hutan di lereng Gunung Arjuno untuk melestarikan keanekaragaman hayati dan mendatangkan nilai ekonomis bagi masyarakat. Selain itu, konsep wisata alam liar atau *wildlife tourism* juga diusulkan untuk mengembangkan potensi wisata di kawasan ini, sehingga upaya pelestarian hutan dan lahan bisa berjalan selaras dengan meningkatkan kesadaran masyarakat dalam menjaga ekosistem hutan.



Gambar 1.1 Burung Elang Jawa

Sumber: *betahita.id*

Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) adalah spesies burung pemangsa yang endemik di Pulau Jawa. Burung ini memiliki ciri khas berupa jambul di atas kepala dengan panjang 12 cm, serta tubuh yang berukuran sedang dengan panjang 56-70 cm dan rentang sayap selebar 110-130 cm. Elang Jawa dikenal dengan suara nyaring dan tinggi, yang mirip dengan Elang Brontok, tetapi dengan warna yang lebih kecokelatan. Ciri fisiknya yang unik, seperti jambul yang menonjol, mirip dengan lambang Garuda, menjadikannya ikon budaya yang penting di Indonesia. Selain itu, ukuran tubuhnya besar dengan rentang sayap lebar, dan warna bulunya coklat dengan bagian bawah tubuh lebih terang, serta corak khas pada sayap dan ekor.

Dalam proses perancangan lambang negara Indonesia, Garuda Pancasila, burung Elang Jawa (*Nisaetus bartelsi*) dianggap sebagai inspirasi utama. Salah satu elemen pembeda signifikan dari lambang ini dibandingkan lambang negara lain seperti Amerika Serikat, yang menggunakan elang botak sebagai simbol nasionalnya, adalah adanya jambul khas pada kepala Garuda Pancasila. Jambul ini mencerminkan ciri unik dari Elang Jawa, yang menjadi burung endemik Indonesia, sekaligus memperkuat identitas lokal dan keunikan simbol negara. Selain itu, penggunaan Elang Jawa melambangkan kekuatan, kebebasan, dan kedaulatan, sesuai dengan filosofi bangsa Indonesia yang mandiri dan berdaulat.

Pilihan untuk menyertakan jambul pada desain Garuda Pancasila juga mencerminkan upaya pencipta lambang ini, Sultan Hamid II, untuk membedakan ikonografi Indonesia dari negara lain, termasuk Amerika Serikat. Aspek lain yang menonjol adalah posisi sayap dan ekor pada lambang Garuda Pancasila, yang dirancang dengan simbolisme mendalam, seperti jumlah bulu yang mencerminkan tanggal Proklamasi Kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945). Kombinasi elemen lokal dari Elang Jawa dan simbolisme universal dari burung sebagai lambang kekuatan memberikan Garuda Pancasila nilai estetika dan historis yang unik, sekaligus mempertegas kebanggaan nasional Indonesia.



Gambar 1.2 Gambar Lambang Garuda Pancasila Terinspirasi dari Burung Elang Jawa

Sumber: *antotunggal.com & republika.co.id*

Habitat alaminya, hutan hujan tropis dan lereng gunung di Pulau Jawa, menyediakan segala yang dibutuhkan Elang Jawa untuk bertahan hidup. Hutan-hutan ini, dengan keragaman pohon dan tumbuhan tingkat rendahnya, menjadi benteng pertahanan bagi berbagai spesies, termasuk Elang Jawa. Sarang Elang Jawa, yang biasanya dibangun di puncak pohon tinggi, menjadi tempat yang aman bagi telur dan anak-anaknya.

Sayangnya, populasi Elang Jawa terus mengalami penurunan drastis dalam beberapa dekade terakhir. Hilangnya habitat akibat alih fungsi lahan menjadi salah satu ancaman utama. Pembalakan liar dan konversi hutan menjadi perkebunan atau

pemukiman telah mengurangi luas hutan primer di Jawa secara signifikan. Akibatnya, Elang Jawa kehilangan tempat tinggal dan sumber makanan. Selain itu, perburuan liar untuk memenuhi permintaan pasar satwa liar ilegal juga semakin mengancam keberadaan spesies ini. Perdagangan ilegal satwa liar telah menjadikan Elang Jawa sebagai komoditas yang berharga, sehingga mendorong para pemburu untuk menangkap dan menjualnya.

Berdasarkan berbagai studi, jumlah individu Elang Jawa yang tercatat mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 1989, populasinya diperkirakan hanya sekitar 100-120 individu menurut Meyburg (1989). Lima tahun kemudian, pada tahun 1994, van Balen dan Meyburg (1994) mencatat peningkatan populasi menjadi 134-162 individu. Namun, studi Sozer dan Nijman (1995) pada tahun berikutnya menunjukkan lonjakan hingga 162-216 individu. Penelitian lebih lanjut oleh Van Balen et al. (1999) memperkirakan jumlah populasi mencapai 260 individu pada tahun 1996. Dalam periode 1999-2001, penelitian yang dilakukan van Balen et al. menunjukkan populasi berkisar antara 274-376 individu. Namun, pada tahun 2004, Gjershaug et al. memperkirakan jumlah populasi berkisar antara 540 hingga 1200 individu, yang merupakan angka optimis dari hasil observasi langsung dan radiotelemetry. Sayangnya, studi terbaru pada tahun 2009 oleh Syartinilia et al. menunjukkan penurunan kembali dengan estimasi populasi sekitar 216-1084 individu.

Tabel 1.1 Data Penurunan Populasi Burung Elang Jawa

Tahun	Total (Individu)	Sumber	Judul Publikasi
1989	100-120	Meyburg. 1989	Observations on the endangered Java Hawk Eagle <i>Spizaetus bartelsi</i> . Pp. 279-299 in B.- U. Meyburg and R.D. Chancellor, eds. Raptors in the modern World. Berlin, London and Paris: WWG

1994	134-162	van Balen & Mayburg. 1994	The Javan Hawk Eagle <i>Spizaetus bartelsi</i> : results of recent research on distribution, status and ecology. In Meyburg, B-U., & Chancellor, R.D. (Eds.) Raptor Conservation Today (pp. 89-92). Berlin, London and Paris: WWGBP and The Pica Press.
1995	162-216	Sozer and Nijman, 1995	Behavioral ecology, distribution and conservation of the Javan Hawk Eagle <i>Spizaetus bartelsi</i> Stresemann, 1924. Versl. Techn. Gegev.. 62. 1-122.
1996	260	Van Balen <i>et al.</i> , 1999	Juvenile plumage of Crested Honey Buzzard with comments on mimicry in south-east Asian Perms and <i>Spizaetus</i> . Dutch Birding 21: 192-198.
1999-2001	274-376	van Balen <i>et. al.</i> 1999,200,2001	Conservation of the endemic Javan hawk-eagle <i>Spizaetus bartelsi</i> Stresemann, 1924 (Aves: Falconiformes): density, age-structure and population numbers. Contributions to Zoology, 70, 161-173.
2004	540-1200	Gjershaug <i>et. ak</i> 2004	Home-range size of the Javan Hawk-Eagle (<i>Spizaetus bartelsi</i>) estimated from direct observations and radiotelemetry. Journal of Raptor Research, 38. 343-349.
2009	216-1084	Syartinilia <i>et al.</i> ,2009	GIS Based Habitat Model of JHE Using Inductive Approach in Java Island, journal of Wildlife: Destruction, Conservation

			and Biodiversity
--	--	--	---------------------

Sumber: Analisa Penulis (2025)

Data ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya konservasi, ancaman terhadap Elang Jawa masih sangat nyata dan perlu perhatian serius untuk memastikan keberlangsungan hidup spesies endemik ini di Pulau Jawa.

Perlindungan terhadap burung Elang Jawa, yang dikategorikan sebagai spesies terancam punah, telah menjadi prioritas utama pemerintah Indonesia. Dengan penurunan populasi yang signifikan, pemerintah telah mengambil langkah-langkah serius untuk mencegah kepunahan berlanjut. Berikut adalah beberapa peraturan dan perundang-undangan yang telah diimplementasikan untuk melindungi Elang Jawa:

- Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999: Melindungi Elang Jawa sebagai hewan terancam punah, menunjukkan komitmen pemerintah dalam menjaga kelangsungan hidup spesies ini.
- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJENKUM.1/2018: Membuat peraturan yang lebih spesifik untuk melindungi satwa terancam punah, termasuk Elang Jawa, dengan tujuan meningkatkan perlindungan hukum.
- *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Fauna and Flora (CITES)*: Memasukkan Elang Jawa di dalam daftar Appendik II, yang mengatur larangan perdagangan internasional tanpa izin khusus. Ini bertujuan untuk menghentikan perdagangan ilegal dan mempertahankan populasi di alam liar.

Selain peraturan-peraturan tersebut, pemerintah juga telah mengembangkan strategi konservasi yang lebih komprehensif. Misalnya, Peraturan Menteri Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.58/Menhut-II/2013 membahas strategi dan rencana aksi konservasi Elang Jawa, termasuk kegiatan sosialisasi, koordinasi regional, pengembangan strategi di tingkat pemerintah daerah, penegakan hukum

di luar kawasan konservasi, dan meningkatkan dukungan publik melalui edukasi dan penyadartahuan. Dengan demikian, peraturan dan perundang-undangan terkait hewan terancam punah telah menjadi tombak perlawanan untuk mencegah kepunahan berlanjut dari hewan-hewan terancam punah, termasuk burung Elang Jawa.

Meskipun dengan terbuatnya perundang – undangan yang melindungi dan menegaskan pelarangan kegiatan pemburuan liar, namun tetap saja niat buruk dari beberapa oknum masih belum dapat dihindari. Pemburuan liar merupakan salah satu ancaman besar yang dihadapi oleh spesies Elang Jawa. Banyak individu Elang Jawa yang terus diburu oleh pemburu liar tanpa adanya tanggung jawab atau perhatian terhadap kelestarian spesies ini. Pemburu liar sering kali menculik anak-anak Elang Jawa yang masih kecil dan belum bisa terbang dari sangkarnya. Anak-anak ini kemudian dijual di pasar gelap sebagai satwa peliharaan, yang pada akhirnya mengurangi populasi Elang Jawa secara signifikan.

Pemburu liar tidak hanya berfokus pada anak-anak Elang Jawa, tetapi juga pada individu dewasa. Mereka sering kali menargetkan burung yang sedang bertelur atau yang baru saja menetas. Hal ini tidak hanya mengurangi jumlah individu Elang Jawa, tetapi juga mempengaruhi proses perkembangbiakan mereka. Karena Elang Jawa hanya bertelur dua tahun sekali, setiap telur yang hilang sangat berdampak pada kelangsungan spesies ini. Selain itu, pemburu liar juga memanfaatkan kebutuhan masyarakat yang semakin meningkat akan satwa peliharaan.

Untuk menyelamatkan Elang Jawa dari kepunahan, berbagai upaya konservasi telah dilakukan. Pembentukan kawasan konservasi, seperti taman nasional dan suaka margasatwa, menjadi langkah penting untuk melindungi habitat alaminya. Selain itu, penegakan hukum terhadap pelaku perburuan liar dan perdagangan satwa liar juga perlu ditingkatkan. Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya melestarikan satwa liar juga menjadi kunci keberhasilan upaya konservasi. Dengan bekerja sama, kita dapat memastikan bahwa Elang Jawa tetap menghiasi langit Pulau Jawa untuk generasi mendatang.

Objek konservasi Elang Jawa tidak hanya melibatkan upaya melindungi spesies ini sendiri, tetapi juga memahami keperluan utama lingkungan habitat asli yang

sangat krusial bagi keberlangsungannya. Habitat alamiah dari burung Elang Jawa sendiri melingkupi berbagai keperluan spesies ini untuk hidup, yakni tempat tinggal, kebutuhan makanan, dan juga kebutuhan berkembang biak. Beberapa keperluan untuk berkembang biak yakni memiliki sarang, bisa ditunjang dengan struktur hutan yang memiliki keragaman pohon dengan tingkat perbedaan rendah dan tinggi. Umumnya elang akan memilih tempat untuk berlindung di pepohonan yang tinggi, namun keragaman tingkat ketinggian pohon akan membuat kenyamanan elang selama hidup di area konservasi. Kebutuhan makanan juga perlu dicukupi dengan memastikan diversitas spesies yang ada di dalamnya, membuat elang tidak hanya bergantung pada satu jenis pangan dan juga bisa membuat skema kehidupan alami sebelum dilepaskan ke lingkungan alami burung elang sendiri. Air juga merupakan elemen yang sangat penting dalam kebutuhan hidup elang, pembuatan danau akan bisa menunjang tempat untuk elang bisa memenuhi kebutuhan minumannya dan juga tempat spesies ini untuk berkubang.

Pendidikan dan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pelestarian Elang Jawa dan ekosistemnya menjadi kunci dalam keberhasilan upaya konservasi. Sebagai bagian integral dari Pusat Konservasi

Burung Elang Jawa, sistem edukasi dirancang untuk memberikan pengetahuan mendalam kepada pengunjung mengenai siklus hidup Elang Jawa, tantangan yang dihadapinya, serta peran pentingnya dalam keseimbangan ekosistem. Fasilitas edukasi yang dilengkapi dengan galeri informasi, ruang pameran interaktif, dan program edukasi berbasis teknologi, bertujuan untuk menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat, mulai dari pelajar hingga pengunjung umum. Melalui pendekatan ini, diharapkan pengunjung tidak hanya memahami pentingnya konservasi Elang Jawa, tetapi juga termotivasi untuk berperan aktif dalam upaya pelestarian alam, baik melalui tindakan individual maupun dukungan terhadap kebijakan konservasi.

Keberhasilan pelestarian Elang Jawa tidak hanya membawa dampak positif bagi ekosistem dan keberagaman hayati di Indonesia, tetapi juga memiliki potensi nilai strategis bagi negara. Sebagai spesies endemik dan simbol nasional, keberadaan Elang Jawa yang lestari dapat dimanfaatkan untuk memperkuat citra Indonesia di

mata dunia. Burung ini dapat menjadi daya tarik ekowisata yang mendorong peningkatan pendapatan lokal dan memperkuat komitmen Indonesia dalam pelestarian lingkungan. Selain itu, Elang Jawa memiliki potensi untuk menjadi bagian dari nilai tukar baru dalam diplomasi konservasi, di mana keberhasilan menjaga spesies ini dapat menciptakan peluang kerja sama internasional, pertukaran pengetahuan, dan pendanaan konservasi lintas negara. Dengan demikian, pelestarian Elang Jawa tidak hanya menjadi tanggung jawab ekologis, tetapi juga investasi jangka panjang yang strategis bagi masa depan Indonesia.

Dengan menggunakan pendekatan arsitektur biofilik sebagai solusi desain yang diterapkan pada perancangan Pusat Konservasi Burung Elang Jawa membuat rancangan konservasi ini bisa mencapai hasil yang natural dan elegan. Arsitektur biofilik dijadikan sebagai tolak ukur dalam mendesain rancangan bangunan dengan menggunakan 14 indikator nilai pencapaian yang masing-masing membawakan aspek berkaitan dengan alam. Segala rancangan di dalam area konservasi didesain dengan kecocokan hutan-hutan tropis dan juga akan dimaksimalkan dengan pemanfaatan material yang berasal dari alam dan material yang memiliki kemiripan dengan alam lingkungan sekitarnya.

Selain memiliki manfaat utama melindungi dan juga mengembangbiakkan spesies Elang Jawa, objek konservasi edukatif juga akan didukung dengan bangunan layaknya museum, lapangan terbang burung, galeri informasi, dan juga area pengamatan burung, yang bisa digunakan sebagai sarana informatif bagi para pengunjung yang datang kesana. Objek ini akan berfokus pada dua tujuan yaitu pengembang biakan spesies burung Elang Jawa dan juga sebagai sarana edukasi pada masyarakat, yakni pengunjung yang bisa datang kesana, mengetahui betapa pentingnya penjagaan suatu populasi burung endemik yang hidup di pulau Jawa. Menjadikan para masyarakat sadar pentingnya menjaga lingkungan hidup di sekitar mereka dan tidak acuh akan bahaya – bahaya yang menyerang hutan – hutan yang ada di Jawa.

1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan

Tujuan

1. Merancang Pusat Konservasi yang memiliki lokasi strategis di kawasan barat Kelurahan Songgokerto, Kota Batu, Jawa Timur, sehingga bisa mewujudkan bangunan konservatif yang ideal karena populasi diversitas pepohonan dan juga lingkungan yang masih sangat asri. Selain itu daerah Kota Batu memiliki tingkat pengunjung yang tinggi, menunjang aspek wisata yang ideal bagi para pengunjung yang akan datang.
2. Menciptakan bangunan konservasi dan edukasi yang bisa mengembangkan biakkan spesies endemik burung Elang Jawa untuk mencapai populasi idealnya di pulau jawa dan juga mengedukasi masyarakat Indonesia akan pentingnya menjaga alam sekitar.
3. Membuat bangunan konservasi yang bisa menarik pengunjung dan juga menjadi sebuah daya tarik dari Kota Batu itu sendiri akan identitas Elang Jawa yang tinggal di area tersebut.
4. Menghadirkan Pusat Konservasi yang bermanfaat bagi para pengunjung dan juga pengelola serta spesies yang dipelihara tanpa merusak lingkungan sekitarnya.

Sasaran

1. Merancang Pusat Konservasi yang memberikan habitat alamiah dari burung Elang Jawa di Kelurahan Songgokerto, Kota Batu, sehingga bisa menjadi tempat tinggal yang ideal bagi spesies yang dipelihara.
2. Menghadirkan pusat konservasi yang berhasil membangun identitas penjagaan lingkungan alam dan juga spesies identitas utama pulau jawa yaitu burung Elang Jawa.
3. Menciptakan Pusat Konservasi Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik yang ramah lingkungan, tidak merusak alam sekitar, dan tidak mengganggu ekosistem alami di Kecamatan Songgokerto .
4. Menciptakan Pusat Konservasi yang berhasil menarik minat masyarakat. untuk mendukung gerakan menjaga alam sekitar.

5. Menjadi pusat konservasi yang berhasil meningkatkan populasi spesies burung Elang Jawa yang terancam punah di pulau Jawa.

1.3 Batasan dan Asumsi Batasan

Batasan

1. Pusat konservasi harus dirancang sesuai dengan peraturan lingkungan dan konservasi yang berlaku di Kota Batu, termasuk peraturan tentang perlindungan hewan endemik dan habitat alaminya.
2. Pusat Konservasi yang bisa memwadah wisatawan domestik maupun mancanegara.
3. Pemilihan lokasi ada di kawasan barat Kota Batu, yaitu Kelurahan Songgokerto.

Asumsi

Asumsi perancangan “Pusat Konservasi Burung Elang Jawa” adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan dari bangunan dan proyek adalah milik pemerintah (Kementrian Lingkungan Hidup dan Kehutanan).
2. Daya tampung spesies yang dipelihara adalah 200 ekor burung maksimal.
3. Perancangan bangunan konservasi dan edukasi akan menerapkan arsitektur *biophilic* yang selanjutnya akan disetarakan Dengan Pendekatan Arsitektur Biofilik sehingga tidak merusak maupun mengganggu ekosistem sekitar.

1.4 Tahapan Perancangan

Batasan dan Asumsi Batasan untuk Riset Perancangan Pusat Konservasi Burung Elang Jawa di Kelurahan Songgokerto, Kota Batu, adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi Judul
Menjelaskan secara singkat tentang judul yang telah disusun, yaitu menghadirkan pusat konservasi yang berhasil menjadi identitas penjagaan lingkungan alam dan spesies identitas utama Pulau Jawa, yaitu burung Elang Jawa.

2. Pengumpulan Data
Mengumpulkan data-data yang membantu proses dan ide perancangan berupa studi literatur, peraturan, studi kasus, dan lainnya yang berasal dari sumber primer dan sekunder. Data ini mencakup informasi tentang kebutuhan habitat burung Elang Jawa, peraturan lingkungan, dan contoh konservasi yang sukses.
3. Menyusun Azas dan Metode Perancangan
Data dan literatur yang telah diperoleh diolah untuk menunjang teori dan kerangka konsep perancangan. Ini termasuk memahami kebutuhan habitat burung Elang Jawa, peraturan konservasi, dan metode yang efektif dalam konservasi spesies ini.
4. Konsep dan Tema Perancangan
Menyusun tema, pendekatan, dan gagasan yang menjadi dasar dari sebuah proses perancangan agar tetap dalam jalur dan tidak melenceng dari maksud dan tujuan rancangan. Tema utama adalah konservasi burung Elang Jawa dengan fokus pada habitat alamiah yang seimbang dan beragam.
5. Gagasan Ide
Gagasan ide merupakan suatu olah pikir ide rancangan yang dapat memunculkan sebuah desain yang sesuai dengan konsep dan tema rancangan. Gagasan ini melibatkan desain yang komprehensif untuk pusat konservasi, termasuk museum burung Elang Jawa, sarana lapangan terbang, dan area edukasi.
6. Pengembangan Perancangan
Proses mengembangkan gagasan ide menjadi sebuah rancangan desain yang sesuai dengan tema dan konsep perancangan yang digunakan pada objek perancangan. Ini melibatkan perancangan fasilitas yang komprehensif dan integratif untuk konservasi burung Elang Jawa.
7. Gambar Pra-Rancang
Desain pra-rancang diwujudkan ke dalam bentuk gambar pra-rancang seperti layout plan, site plan, denah, potongan, tampak, potongan,

perspektif, dan utilitas. Gambar pra-rancang ini akan menunjukkan bagaimana pusat konservasi akan terlihat dan berfungsi secara efektif.

1.5 Sistematika Laporan

Sistematika penyusunan proposal ini dibagi menjadi beberapa bab utama yang masing-masing berisi pembahasan.

- Bab 1 :Pendahuluan meliputi latar belakang judul, tujuan dan sasaran desain, batasan dan asumsi desain, dan tahap desain dengan pembahasan sistematis.
- Bab 2 : Pengantar Desain Penelitian memberikan pemahaman dan landasan dalam pemilihan judul dan studi literatur yang sesuai untuk dijadikan referensi dan data pendukung.
- Bab 3 : Gambaran perancangan lokasi berupa uraian dan pertimbangan pemilihan lokasi di Kabupaten Malang.
- Bab 4 : Analisis desain adalah analisis lokasi, bentuk, jarak, zonasi, dan tampilan fasad bangunan yang digunakan dalam suatu proyek.
- Bab 5 : Konsep desain meliputi fakta, permasalahan, dan tujuan penentuan tema desain, metode desain, dan konsep desain, termasuk konsep seperti tatanan massal, bentuk, ruang, tampilan, dan kegunaan.